

BAB I

PENDAHULUAN

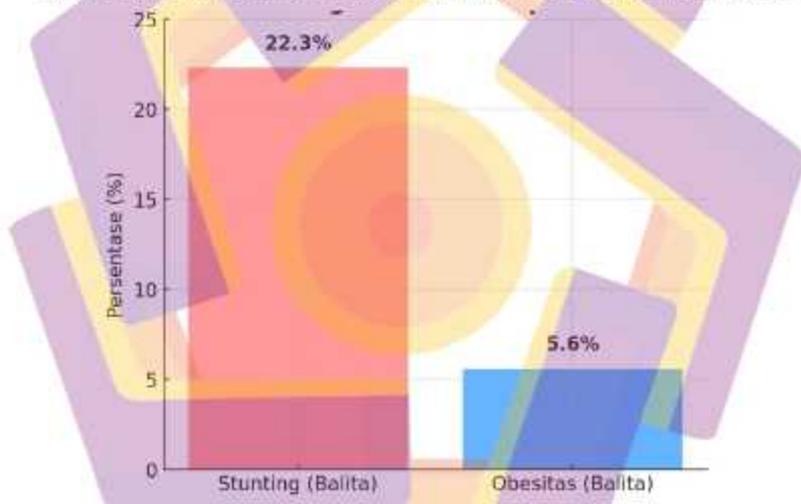
1.1. Latar Belakang

Anak-anak merupakan salah satu aset paling penting yang dimiliki oleh suatu bangsa. Karena anak-anak adalah generasi penerus yang akan menentukan nasib masa depan. Kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup mereka merupakan indikator penting dari kesejahteraan suatu negara. Dalam proses tumbuh kembangnya, setiap anak membutuhkan lingkungan yang mendukung, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti kasih sayang, pendidikan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah gizi yang memadai. Kecukupan nutrisi pada masa awal kehidupan, khususnya pada periode emas seribu hari pertama kehidupan, sangat penting untuk memastikan pertumbuhan fisik yang optimal dan perkembangan kognitif yang baik (Aurelia, 2024). Namun, tantangan pemenuhan kebutuhan gizi ini tidak selalu mudah diatasi, terutama bagi keluarga yang menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, dan informasi yang memadai. Berbagai keterbatasan tersebut dapat berdampak serius pada kesehatan anak-anak, karena akan mengakibatkan berbagai masalah yang mempengaruhi masa depan mereka. Salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi kronis.

Kekurangan nutrisi kronis yang berlangsung dalam waktu lama sering disebut sebagai stunting, sebuah kondisi yang mempengaruhi tinggi badan anak sehingga lebih rendah dari rata-rata tinggi yang seharusnya sesuai dengan usianya. Masalah ini biasanya terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang memadai pada ibu selama kehamilan, yang merupakan fase kritis untuk mendukung perkembangan janin, atau pada anak saat berada dalam masa pertumbuhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Masa pertumbuhan seharusnya menjadi periode emas untuk perkembangan fisik, tetapi ketika nutrisi yang diterima anak tidak mencukupi, dampak buruknya tidak hanya terbatas pada keterlambatan

pertumbuhan fisik. Stunting juga berpotensi mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat mengurangi kapasitasnya dalam belajar dan berkontribusi pada munculnya masalah kesehatan jangka Panjang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Oleh karena itu, stunting menjadi salah satu isu yang sangat penting untuk ditangani di hampir setiap negara di dunia, demi memastikan generasi penerus dapat tumbuh sehat dan optimal.

Gambar 1.1 Grafik Batang Prevalensi Stunting dan Obesitas pada Anak di Dunia

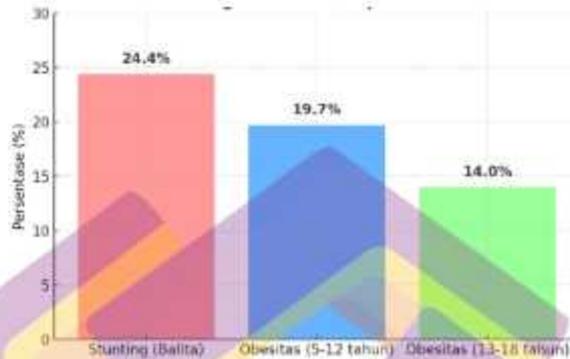


(Sumber: Data UNICEF-WHO-WB 2022)

Dari berbagai negara di dunia yang menghadapi permasalahan stunting, Indonesia termasuk salah satu negara yang menangani isu ini dengan sangat serius (Nisa, 2018). Hal ini dibuktikan dengan langkah-langkah strategis yang menjadikan penanganan stunting sebagai prioritas nasional, mengingat dampaknya yang luas terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pemerintah telah mengadopsi berbagai kebijakan dan strategi yang tidak hanya

berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga mencakup sektor lain seperti pendidikan, ekonomi, sosial, hingga infrastruktur, guna memastikan penanganan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dalam upayanya menurunkan angka stunting, pemerintah tidak hanya mengandalkan intervensi langsung melalui program gizi, pemberian makanan tambahan, serta pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga memperkuat regulasi sebagai dasar hukum untuk memastikan pelaksanaan kebijakan yang lebih terarah dan sistematis (Presiden, Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil, 2020). Salah satu bentuk nyata dari komitmen ini adalah diterbitkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting (Indonesia, Kementerian Kesehatan, 2022). Regulasi ini bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas dan terstandarisasi bagi tenaga medis dalam mendeteksi, mencegah, serta menangani kasus stunting secara efektif di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Lebih dari sekadar dokumen kebijakan, pedoman ini juga menjadi landasan dalam meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan, memastikan ketersediaan layanan yang berkualitas, serta memperkuat koordinasi antar lembaga dalam upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia. Dengan adanya regulasi ini, pemerintah menunjukkan keseriusannya dalam mengatasi permasalahan stunting secara menyeluruh, tidak hanya melalui langkah-langkah preventif, tetapi juga dengan tata laksana berbasis bukti ilmiah, evaluasi berkala, dan sinergi lintas sektor yang solid.

Gambar 1.2 Grafik Batang Prevalensi Stunting dan Obesitas pada Anak di Indonesia



(Sumber: Data dari UNICEF dan Riskesdas)

Komitmen pemerintah dalam menanggulangi stunting tidak hanya diterapkan di tingkat nasional, tetapi juga di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Sleman. Sebagai salah satu wilayah dengan tingkat pembangunan yang cukup baik di Indonesia, Sleman memiliki peran penting dalam mendukung upaya percepatan penurunan angka stunting yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2024).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan dalam aspek ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, Sleman tetap menghadapi tantangan dalam mengatasi permasalahan stunting yang masih terjadi di beberapa wilayahnya. Namun kabupaten Sleman telah menunjukkan progres yang signifikan dalam upaya penanganan stunting, seiring dengan berbagai program dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah. Upaya ini telah menunjukkan hasil yang positif, dibuktikan dengan penurunan angka stunting di Kabupaten Sleman pada tahun 2024 menjadi 4,41%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 4,51%. Capaian ini disampaikan dalam acara Diseminasi Pengukuran dan Publikasi Stunting Kabupaten Sleman di Hotel Prima SR (14/10). Untuk itu, pemerintah daerah bersama dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, kader posyandu, akademisi, hingga organisasi masyarakat,

terus berupaya mengimplementasikan program dan kebijakan yang dapat membantu mencegah serta menangani stunting secara lebih efektif. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemberian makanan tambahan dan pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga mencakup edukasi bagi ibu hamil, perbaikan sanitasi, serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas (Pemerintahan Kabupaten Sleman, 2023).

Keberhasilan tersebut tidak hanya berfokus pada pemberian makanan tambahan dan pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga mencakup edukasi bagi ibu hamil, perbaikan sanitasi, serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Kepala Dinas Kesehatan Sleman, dr. Cahya Purnama, M.Kes., menjelaskan bahwa program percepatan penanggulangan stunting yang dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman telah berjalan sesuai dengan target yang ditetapkan. Hal ini terbukti dari tren penurunan angka stunting sejak tahun 2022 yang mencapai 6,88% hingga turun menjadi 4,41% pada tahun 2024. Data tersebut diperoleh melalui pengukuran dan pelaporan gizi balita yang dilakukan di Puskesmas melalui aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM).

Meskipun angka stunting mengalami penurunan, tantangan yang dihadapi tetap signifikan. Hasil Audit Kasus Stunting (AKS) di beberapa wilayah menunjukkan bahwa pola pemberian makan balita yang tidak tepat menjadi faktor utama penyebab stunting. Makanan yang diberikan belum adekuat karena lebih menitikberatkan pada camilan, sementara pola asuh yang kurang baik, seperti tidak adanya jadwal makan yang teratur sejak masa MPASI, turut berkontribusi terhadap permasalahan ini. Selain itu, temuan lainnya menunjukkan bahwa kemiskinan bukan faktor utama penyebab stunting di Kabupaten Sleman, dengan kontribusi hanya sebesar 5%, sementara lebih dari 90% disebabkan oleh berbagai faktor lain, termasuk pola asuh yang kurang tepat serta keterbatasan akses terhadap informasi mengenai layanan kesehatan yang tersedia (Dinas Kesehatan Sleman, 2024). Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek gizi, tetapi

juga mencakup edukasi bagi orang tua, peningkatan kualitas layanan kesehatan, serta advokasi kebijakan guna memastikan seluruh anak mendapatkan asupan gizi dan perawatan yang optimal. Pemerintah Kabupaten Sleman menyadari bahwa penanggulangan masalah stunting membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, kampanye stunting harus dilakukan secara lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan stunting. Dalam konteks ini, Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kabupaten Sleman, sebagai badan pemerintahan yang memiliki tugas penting sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat, berperan strategis dalam menyebarkan informasi kepada publik. Kominfo menggunakan berbagai saluran teknologi komunikasi yang semakin berkembang untuk memastikan pesan-pesan pemerintah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan tepat sasaran.

Sebagai bagian dari upaya ini, tim kami bekerja sama dengan Dinas Kominfo Kabupaten Sleman untuk menyusun Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang bertujuan menyebarkan informasi terkait stunting dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penyusunan ILM ini dimulai dengan pembuatan dan distribusi kuesioner kepada masyarakat Sleman. Kuesioner ini disebarluaskan untuk mengumpulkan data dan masukan yang dapat dijadikan bahan acuan dalam merancang pesan ILM yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa ILM yang dibuat tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dengan konteks lokal, serta dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 119 responden dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pekerjaan, ditemukan bahwa mayoritas responden berusia di atas 26 tahun, dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok usia di atas 45 tahun (42%). Responden yang terlibat berasal dari berbagai profesi, di antaranya pelajar/mahasiswa, karyawan swasta, ASN/PNS/TNI/POLRI, dan wiraswasta. Platform yang paling sering digunakan untuk mengakses Iklan

Layanan Masyarakat adalah media sosial (seperti Instagram dan TikTok), diikuti oleh televisi, YouTube, serta billboard/poster. Faktor utama yang menarik perhatian responden terhadap Iklan Layanan Masyarakat adalah pesan yang relevan, visual yang menarik, serta cerita yang kuat dan emosional. Berdasarkan temuan ini, kami menyimpulkan bahwa Iklan Layanan Masyarakat yang efektif perlu menonjolkan pesan yang relevan, visual yang menarik, serta cerita yang emosional dan edukatif. Selain itu, temuan survei juga menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang dijamin oleh BPJS Kesehatan, yang turut memperburuk situasi stunting. Berdasarkan temuan-temuan ini, diharapkan Iklan Layanan Masyarakat yang kami buat dapat menjangkau masyarakat secara luas melalui platform media sosial dan televisi, guna meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola asuh yang baik dan pemberian gizi yang tepat dalam upaya pencegahan stunting.

Sebagai sutradara dalam pembuatan Iklan Layanan Masyarakat ini, memiliki peran utama yang dilakukan seperti mengubah cerita pada naskah ke dalam bentuk visual yang efektif sehingga dapat menyentuh sampai ke emosional audiens. Sutradara memiliki tugas yang sangat kompleks dalam merancang konsep iklan agar pesan dapat disampaikan dengan baik melalui karya audio visual. Sutradara memiliki tugas untuk mengarahkan pemain atau pengisi acara dan teknisi operasional secara langsung (Habert Zent, 2013). Seorang sutradara bertanggung jawab dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi.

Tahap pra-produksi mencakup penulisan naskah, menentukan lokasi, menyusun jadwal perekaman gambar, mencari kru produksi, memilih talent, mengurus anggaran biaya, serta menyiapkan peralatan produksi. Setelah itu, tahap produksi menjadi fase menuangkan ide yang sebelumnya berbentuk naskah menjadi karya audio visual melalui proses perekaman gambar. Dalam proses ini, sutradara menentukan jenis pengambilan gambar agar sesuai dengan konsep yang

telah dirancang.

Tahap pasca-produksi melibatkan proses *editing* dan *mixing*, di mana sutradara mengawasi serta mengevaluasi hasil kerja editor agar sesuai dengan ide yang telah ditentukan. Dengan mengkoordinasikan berbagai elemen produksi, sutradara memastikan bahwa pesan dalam iklan dapat tersampaikan secara efektif dan menggugah emosi audiens. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sutradara adalah pemimpin utama dalam proses pembuatan iklan dan harus menguasai semua aspek dalam produksi konten tersebut.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1. Manfaat Karya Secara Akademis

Secara akademis, karya ini memberikan sejumlah kontribusi penting dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks pembuatan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) untuk mengatasi isu sosial stunting. Beberapa manfaat yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Memahami Penerapan Teori Komunikasi dalam Karya Iklan

Karya ini secara khusus menerapkan teori komunikasi persuasif sebagai dasar dalam pembuatan Iklan Layanan Masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mengenai stunting. Meskipun dalam praktek komunikasi bisa melibatkan berbagai pendekatan teoritis, karya ini lebih menekankan pada teori komunikasi persuasif karena relevansinya dalam upaya mempengaruhi audiens untuk mengubah sikap dan perilaku terkait pola asuh dan pemberian gizi pada anak. Dengan fokus pada satu teori ini, karya ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana teori persuasif diterapkan dalam konteks kampanye sosial yang bertujuan untuk penanggulangan stunting.

2. Memahami Penerapan Teori Naratif Tzvetan Todorov dalam Karya Iklan

Penerapan teori Naratif Tzvetan Todorov dalam Iklan Layanan

Masyarakat memberikan kontribusi dalam memahami struktur cerita. Dengan menerapkan teori ini, penelitian ini memperlihatkan bagaimana sebuah Iklan Layanan Masyarakat dapat dikemas secara lebih efektif dalam menyampaikan pesan sosial. Teori Naratif Todorov yang terdiri dari tiga tahapan utama *equilibrium* (keadaan awal yang stabil), *disruption* (gangguan terhadap keseimbangan), dan *new equilibrium* (keseimbangan baru) menjadi dasar dalam membangun alur cerita yang menarik dan persuasif dalam Iklan Layanan Masyarakat.

3. Menambah Pemahaman Mengenai Riset dalam Penelitian sebagai Dasar Pembuatan Karya

Dengan melibatkan survei dan analisis respons masyarakat terhadap Iklan Layanan Masyarakat, karya ini turut memperkaya metodologi penelitian dalam bidang komunikasi. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen penelitian memberikan data yang berguna untuk memahami preferensi audiens dan kebutuhan masyarakat terhadap konten iklan. Pendekatan ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana riset audiens dapat digunakan untuk merancang kampanye komunikasi yang lebih efektif. Oleh karena itu, karya ini dapat memberikan referensi bagi pengembangan metodologi komunikasi yang lebih berbasis data.

1.2.2. Manfaat Karya Secara Praktis

Karya ini memberikan sejumlah manfaat praktis yang dapat diaplikasikan langsung di masyarakat, khususnya dalam upaya peningkatan kesadaran dan pengurangan kasus stunting di Kabupaten Sleman. Berikut adalah manfaat praktis yang dapat diambil dari karya ini:

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Stunting

Karya ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama para orang tua, mengenai pentingnya pemberian

gizi yang tepat dan pola asuh yang baik dalam pencegahan stunting. Dengan menggunakan pendekatan visual dan narasi yang menarik, Iklan Layanan Masyarakat ini diharapkan dapat memperkuat pesan-pesan tentang pentingnya pola makan yang sehat, serta dampak buruk dari kurangnya pemahaman gizi pada tumbuh kembang anak.

2. Memberikan Edukasi Pemberdayaan Orang Tua dalam Mencegah Stunting

Dalam iklan ini, ditampilkan contoh konkret seorang ayah yang dulunya mengalami stunting dan kini memiliki anak yang sehat berkat peran istrinya yang mengerti tentang gizi. Hal ini diharapkan dapat memberdayakan orang tua dengan informasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka. Melalui cerita yang relevan dan emosional, karya ini memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap pola makan dan pemberian gizi bagi anak.

3. Berkontribusi dalam Penanggulangan Masalah Sosial

Karya ini memberikan kontribusi langsung terhadap penanggulangan masalah sosial, khususnya stunting, yang merupakan isu besar di Indonesia. Melalui pembuatan Iklan Layanan Masyarakat, karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola asuh yang benar dan pemberian gizi yang tepat bagi anak. Hal ini menjadi langkah strategis dalam mengurangi prevalensi stunting di tingkat masyarakat. Karya ini juga menunjukkan peran komunikasi dalam menciptakan perubahan sosial yang positif, yang merupakan topik utama dalam kajian ilmu komunikasi.

4. Meningkatkan Pengalaman Praktik Kolaborasi Antara Pihak Kominfo dan Mahasiswa

Pembuatan Iklan Layanan Masyarakat ini juga mencerminkan

pentingnya kolaborasi antara pihak Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sleman (Kominfo) dengan mahasiswa. Kerjasama ini memungkinkan penggabungan pengetahuan akademis dari mahasiswa dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh Kominfo dalam menjangkau masyarakat. Kolaborasi ini memberikan manfaat praktis dalam menciptakan konten yang tidak hanya edukatif, tetapi juga mudah diakses oleh masyarakat luas, melalui berbagai *platform* media sosial dan kanal komunikasi lainnya.

